

## **PENGARUH PROFESIONALISME , KOMPETENSI DAN ETIKA PROFESI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS LAPORAN KEUANGAN**

Ajeng Kusumawaty

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang)

Email: [ajengjameela92@gmail.com](mailto:ajengjameela92@gmail.com)

R. Anastasia Endang Susilawati

Abdul Halim

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

### **ABSTRAK**

Pertimbangan auditor tentang materialitas berupa masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas lain tergantung pada ukuran entitas tersebut. Tanggung jawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian. Tanggung jawab inilah yang menuntut auditor harus bisa memeriksa dengan teliti laporan keuangan kliennya, tentunya berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, kompetensi, dan etika profesi auditor terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah materialitas (Y) sebagai variabel dependen, profesionalisme auditor ( $X_1$ ), kompetensi auditor ( $X_2$ ), dan etika profesi auditor ( $X_3$ ) sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan dengan metode kausal komparatif, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di wilayah Malang sesuai dengan Directory 2013 Kantor Akuntan Publik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu/disengaja. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisisioner, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas, statistik deskriptif, dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, kompetensi, dan etika profesi auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh profesionalisme auditor mempunyai koefisien regresi bernilai positif (0,489) dan signifikan pada p-value di bawah 0,05 ( $p=0,000$ ), kompetensi auditor mempunyai koefisien regresi bernilai positif (0,555) dan signifikan pada p-value di bawah 0,05 ( $p=0,000$ ), etika profesi auditor mempunyai koefisien regresi bernilai negatif (-0,164) dan signifikan pada p-value di bawah 0,05 ( $p=0,039$ ).

**Kata Kunci:** Profesionalisme Auditor, Kompetensi Auditor, Etika Profesi Auditor,  
Pertimbangan Tingkat Materialitas

## **PENDAHULUAN**

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat dipercaya sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Auditor melaksanakan tugas auditnya bertujuan untuk memperoleh bukti yang obyektif sehingga auditor tersebut dapat menyatakan pendapatnya dalam suatu laporan audit (*Audit Report*) yang berisi tentang kewajaran suatu laporan keuangan.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Professional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-Undang dan peraturan masyarakat. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang *auditing* dan akuntansi serta memahami industri klien. Auditor yang kompeten mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga akan mempengaruhi tingkat materialitas laporan keuangan yang diaudit.

Seorang auditor, dalam menjalankan tugas auditnya juga dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan**". Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji profesionalisme, kompetensi, dan etika profesi auditor secara parsial dan secara simultan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut. Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai. Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya.

Peran konsep materialitas adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi hanya informasi material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan. Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Sebagai profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Lestari dan Dwi (2003) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto (2009) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

- 1) Pengabdian pada profesi  
Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang.
- 2) Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- 3) Kemandirian  
Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi).
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- 5) Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

Untuk mewujudkan Profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional.

Kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Jadi makna yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah, pertama, karakteristik dasar kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan. Kedua, hubungan kausal berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang, artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi, maka akan mempunyai kinerja tinggi pula (sebagai akibat). Ketiga, kriteria yang dijadikan acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan terstandar. Kompetensi auditor untuk menemukan kemungkinan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien merupakan konstruk dan tidak bisa diamati secara langsung karena itu diperlukan indikator untuk mengukurnya, mencakup: perencanaan, pengetahuan, pengalaman, dan supervisi

Untuk memberikan pedoman etika yang spesifik di bidang etika profesi akuntan publik, IAI Departemen Akuntan Publik (IAI-KAP) telah menyusun aturan etika. dalam hal keterterapan aturan ini mengharuskan anggota IAI-KAP dan staf profesional (baik yang anggota maupun yang bukan anggota IAI-KAP) yang bekerja di suatu kantor akuntan publik untuk mematuhi. Aturan etika ini meliputi pengaturan tentang independen berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Tiga aspek dalam independensi auditor, yaitu:

- (a) Independensi dalam diri auditor (*independence in fact*): kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai faktor dalam *audit finding*.
- (b) Independensi dalam penampilan (*perceived independence*). Independensi ini merupakan tinjauan pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor.
- (c) Independensi di pandang dari sudut keahliannya. Keahlian juga merupakan faktor independensi yang harus diperhitungkan selain kedua independensi yang telah disebutkan. Dengan kata lain auditor dapat mempertimbangkan fakta dengan baik yang kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan jika ia memiliki keahlian mengenai hal tersebut.

*Integritas* adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang diyakini kebenarannya tersebut kedalam kenyataan. *Obyektifitas* adalah unsur karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang maupun menyatakan kenyataan sebagaimana adanya, terlepas dari kepentingan pribadi maupun kepentingan pihak lain.

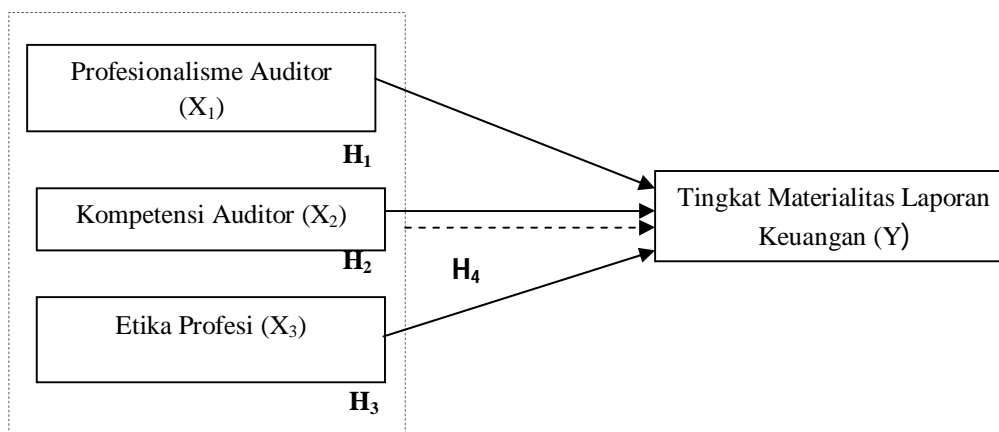
### Tinjauan Empirik

Penelitian Hendro dan Aida (2006) meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme (lima dimensi) Auditor, terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Hasil regresi menunjukkan angka yang signifikan pada profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi dengan nilai F hitung sebesar 37,667 dan nilai p sebesar 0,000. Penelitian ini menambah variabel Kompetensi dan Etika Profesi Auditor sebagai variabel independen .

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Setiawan (2010) meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme mempunyai koefisien regresi bernilai negatif (-0,449) dan signifikan pada *p-value* di bawah 0,05 ( $p=0,002$ ) sedangkan Etika Profesi mempunyai koefisien regresi bernilai positif (3,379) dan signifikan pada *p-value* di bawah 0,05 ( $p=0,000$ ). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Reza Setiawan (2010) adalah meneliti Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menambah variabel Kompetensi Auditor dan menggunakan KAP di wilayah Malang, sedangkan penelitian Reza Setiawan (2010) menggunakan KAP di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagas Kristian (2014) meneliti tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Profesionalisme Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Suatu Pengauditan Laporan Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi mempunyai koefisien regresi bernilai positif (1,536) dan signifikan pada *p-value* di bawah 0,05 ( $p=0,043$ ). Independensi mempunyai koefisien regresi bernilai positif (2,028) dan signifikan pada *p-value* di bawah 0,05 ( $p=0,007$ ). Motivasi mempunyai koefisien regresi bernilai positif (1,151) dan signifikan pada *p-value* di bawah 0,05 ( $p=0,028$ ). Sedangkan Profesionalisme mempunyai koefisien regresi bernilai positif (1,625) dan tidak signifikan pada *p-value* di atas 0,05 ( $p=0,091$ ). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Bagas Kristian (2014) adalah meneliti Profesionalisme dan Kompetensi Auditor, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menambah variabel Etika Profesi sedangkan penelitian Bagas Kristian (2014) menggunakan variabel Independensi dan Motivasi. Penelitian ini menggunakan KAP di wilayah Malang, sedangkan penelitian Bagas Kristian (2014) menggunakan KAP di wilayah Semarang.

### Kerangka Konseptual Penelitian



### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dengan cara tertentu berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian mencari kembali faktor yang diduga menjadi penyebabnya, melalui pengumpulan data dengan melakukan perbandingan diantara data yang terkumpul atau diteliti (Sumarni dan Wahyuni, 2006). Variabel yang mempengaruhi adalah variabel X<sub>1</sub> Profesionalisme, X<sub>2</sub> Kompetensi, dan X<sub>3</sub> Etika Profesi,

sedangkan variabel yang dipengaruhi adalah variabel Y yaitu Tingkat Materialitas Laporan Keuangan. Data primer yang diperoleh dari skor kuesioner yang telah disebar akan dianalisa menggunakan analisa statistik diskriptif terlebih dahulu kemudian menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan *SPS Statistic 17.0 for Windows*. Dalam meminimalkan kekeliruan (error), peneliti menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Unit analisa adalah individu dalam hal ini adalah Auditor yang bekerja di KAP di Wilayah Malang.

Penelitian ini menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP di wilayah Malang sesuai dengan *Directory 2013 Kantor Akuntan Publik* yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2013)

Sampel yang akan diteliti adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Malang, Jawa Timur dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu/disengaja. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dan terukur, peneliti menggunakan bentuk pengambilan sampel *Quota Sampling* dengan kriteria sampel merupakan auditor senior yang bekerja di KAP di wilayah Malang sesuai dengan *Directory 2013 Kantor Akuntan Publik* yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2013).

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa total skor yang diperoleh dari kuisisioner yang telah diisi oleh responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengirimkan kuisisioner melalui perantara (*contact person*) atau secara langsung mendatangi KAP-KAP di wilayah Malang. Tipe pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup, sehingga responden tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai.

## **PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, semakin tinggi profesionalisme maka semakin tinggi pula dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme yang tinggi terbentuk dari banyaknya pengalaman dalam situasi-situasi yang dihadapi auditor yang akan mempengaruhi penilaiannya. Semakin banyak pengalaman auditor dalam menghadapi situasi-situasi tersebut maka dapat dikatakan semakin profesional ia menjalankan tugasnya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan berpengaruh dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor memerlukan perencanaan yang merupakan hal penting dalam pengauditan karena perencanaan audit dapat memberikan arah kepada auditor apa yang harus dilakukan. Dengan adanya perencanaan, auditor dapat menentukan strategi dan prosedur audit yang paling tepat sehingga audit dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya karena perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menentukan tingkat materialitas laporan keuangan klien.

Selain itu, auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil juga menunjang auditor tersebut dalam menentukan tingkat materialitas secara tepat. Selanjutnya, supervisi sebagai indikator pembentuk kompetensi, karena supervisi yang kuat mencegah kemungkinan auditor berpartisipasi dalam perilaku mengurangi kualitas audit dan proses audit yang disupervisi cenderung menghasilkan *disclosure* yang benar dan kualitas audit yang lebih tinggi. Supervisi yang ketat memungkinkan bahan *misstatements* material dapat terdeteksi oleh prosedur audit.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, semakin tinggi etika profesi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Setiap akuntan publik dituntut untuk memiliki komitmen moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya sesuai aturan kode etik yang telah ditetapkan, sehingga auditor yang taat terhadap kode etik profesi maka akan semakin baik dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dan auditor yang memiliki tingkat etika profesi yang rendah maka semakin kurang baik pula dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitasnya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme, kompetensi dan etika profesi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat profesionalisme maka semakin tinggi pula kompetensi dan ketaatan auditor terhadap kode etik profesi sehingga pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan akan semakin baik karena untuk menentukan penilaian auditor bebas dari segala konflik kepentingan.

Berdasarkan hipotesis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme, kompetensi, dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme auditor merupakan kualitas individu yang terbentuk berdasarkan pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, adanya tanggung jawab profesi, kemandirian dan hubungan dengan rekan seprofesi, sehingga faktor banyaknya pengalaman auditor dalam menghadapi situasi sulit sangat berpengaruh terhadap ketepatan untuk menentukan materialitas suatu laporan keuangan. Kompetensi terbentuk dari pendidikan dan berbagai pelatihan profesi yang didapat oleh auditor untuk meningkatkan kualitas pemahaman auditor dalam menyelesaikan tugasnya sehingga auditor dapat bekerja secara maksimal dalam menentukan tingkat materialitas laporan keuangan. Etika profesi sendiri terbentuk untuk mengikat profesi secara moral, sehingga auditor dapat bertindak ideal dalam menjalankan profesinya. Prinsip-prinsip etika profesi akuntansi mengharuskan akuntan untuk berperilaku sesuai aturan yang telah ditetapkan. Semakin baik akuntan memiliki komitmen terhadap aturan etika maka semakin baik pula dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, kompetensi dan etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 34 auditor pada kantor Akuntan publik di wilayah Malang. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diuji didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin tinggi pula pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006), Herawaty dan Susanto (2008), Milka (2010), Anggi (2010) serta Novanda (2012). Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Reza Setiawan (2010).
2. Kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anesia Putri (2013) dan Bagas Kristian (2014).
3. Etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, semakin tinggi etika profesi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2008), Anggi (2010), Novanda (2012), serta Reza Setiawan (2014).

Profesionalisme, kompetensi dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat profesionalisme maka semakin tinggi pula kompetensi dan ketaatan auditor terhadap kode etik profesi sehingga pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan akan semakin baik karena untuk menentukan penilaian auditor bebas dari segala konflik kepentingan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bagas Kristian (2014) dan Reza Setiawan (2014).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, Sukrisno. 2012 “*Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*”, Jilid 1, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.

Farhan, Djuni. (2001). “*Etika dan Akuntabilitas Profesi Akuntan Publik*”. Intimedia. Malang.

Ghozali, Imam. (2006). *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS”*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *“Directory 2013 Kantor Akuntan Publik”*. Jakarta.

Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). *“Standar Profesional Akuntan Publik”*. Salemba Empat. Jakarta.

Mustafa, Hasan. (2009). *“Metode Penelitian”*. Cetakan Kesepuluh. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.

Robbin, P. Stephen. 2007. *“Perilaku Organisasi”*. PT Indeks Kelompok. Gramedia. Jakarta.

Santosa, Purbayu Budi, dan Ashari. (2005). *“Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel Dan SPSS”*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Santoso, Singgih. 2000. *SPSS Versi 10.0*. PT. Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta.

Suharyadi dan Purwanto S.K.. (2004). *“Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern”*. Salemba Empat. Jakarta.

Sumarni dan Wahyuni. (2006). *“Metodologi Penelitian Dan Bisnis”*. Andi. Yogyakarta.

Unti, Ludigdo. (2007). *“Paradoks Etika Akuntan”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Zainudin, M.. (2002). *“Metodologi Penelitian: Panduan Mahasiswa Program Pascasarjana”*. Universitas Airlangga. Surabaya.